

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang pola asuh anak dalam keluarga alumni Pesantren di Dusun Bugem Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh dari lokasi penelitian sehingga akan lebih mudah untuk disimpulkan.

A. Pola Asuh Anak dalam Keluarga Alumni Pesantren di Dusun Bugem

Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anaknya. keinginan ini yang kemudian akan membentuk pola asuh yang akan dipilih dan diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Berdasarkan teori pola asuh Baumrind, bahwa pola asuh merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.¹²¹

Lebih jelasnya, Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. pola interaksi yang dimaksud ialah bagaimana cara, sikap, dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara memberikan peraturan, mengajarkan nilai/norma, cara memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, dan cara memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anak-anaknya.¹²² Untuk itu, setiap orang tua tentunya

¹²¹ Amseke, at al, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 37.

¹²² Hadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam*, 18.

memiliki cara masing-masing dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua ini memiliki pengaruh yang besar dalam mengubah dan mengembangkan karakter, pola pikir dan sikap anak.

Pada umumnya, orang tua beranggapan bahwa masa yang sulit dalam mengasuh anak yaitu pada saat anak berusia 6-12 tahun. Dimana mereka banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya, hal ini sesuai dengan karakteristik anak pada usia tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Christiana Hari Soetjiningsih bahwa pada usia tersebut disebut usia bermain karena anak memiliki minat dan kegiatan bermain yang bermacam-macam.¹²³ Teman menjadi sangat penting bagi anak sehingga terkadang anak tidak mau mendengar dan mematuhi perintah orang tuanya disebabkan pengaruh dari lingkungan yang mendominasinya. Untuk itu, perhatian orang tua pada masa ini sangat penting untuk mengontrol tindak tanduknya. Jika terdapat hal-hal yang tidak baik dilakukan oleh anak maka dapat dihentikan oleh orang tua, jika tidak hal tersebut akan menjadi kebiasaannya dan membentuk karakternya dikemudian hari. Pengasuhan bagi anak pada masa ini disebut sangat penting karena nilai-nilai yang mereka dapatkan pada masa ini biasanya permanent, karena apa yang dipelajari di waktu kecil ibarat mengukir di atas batu, ia akan sulit untuk dihilangkan.

Adapun pola asuh yang diterapkan keluarga alumni pesantren di Dusun Bugem dalam mendidik anaknya yang berusia 6-12 tahun banyak memiliki persamaan. Seperti yang dilakukan oleh keluarga alumni pesantren yang

¹²³ Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Seja Pembuaian Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2012), 182.

pertama, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mereka mengasuh anaknya dengan memberikan contoh yang baik dan nasehat yang baik juga dengan menggunakan cara yang baik dalam penyampaianya. Selain itu, anak dilatih dengan habituasi atau kebiasaan yang positif untuk membentuk karakternya seperti anak dibiasakan untuk disiplin dan mandiri. Orang tua ini tidak mendominasi, anak selalu dilibatkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan anak, seperti saat orang tua ingin anaknya untuk menghafal sebuah surat dalam Al-Qur'an sedangkan anak tidak mampu maka orang tua tidak memaksakan. Cara pengasuhan yang dilakukan keluarga pertama ini sesuai dengan ciri-ciri pengasuhan demokratis yang disampaikan oleh Diana Baumrind.¹²⁴

Sedangkan keluarga alumni pesantren kedua tidak demikian, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti, orang tua ini sangat keras dalam mengasuh anaknya. Hal ini terlihat dari cara orang tua membangunkan anak dengan menyiramkan air, saat anak melakukan kesalahan seperti bertengkar dengan teman sebayanya langsung mendapat hukuman fisik berupa pukulan dan cubitan dari orang tuanya. Padahal dilihat dari segi perkembangan sosio-emosional, anak pada masa ini dalam keadaan belajar cara mengelola emosi, sehingga wajar jika anak banyak menggunakan emosi dalam hubungan sosialnya.¹²⁵ Selain itu, keluarga ini memberikan aturan ketat seperti dalam

¹²⁴ Abd. Hadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Ana di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam*, 21-22.

¹²⁵ Desnawaty Tinambunan, et al, "Persoalan Perkembangan dan Kesehatan Mental Anak Usia 6-12 tahun Pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis Hasil-Hasil Penelitian Lintas Budaya", *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia, Vol. 01, No.01,, 2021, 7*. <https://www.journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/188>

mendirikan shalat, terdapat jadwal shalat harian yang harus diisi oleh anak, jika tidak melaksanakan shalat maka uang anak diambil oleh ibunya. Hal-hal tersebut membuat anak merasa takut dan tidak tenang di rumah, maka dengan seperti ini keluarga tidak melaksanakan fungsinya dengan baik yaitu dalam pemberian cinta kasih pada anak.¹²⁶ Dari ciri pengasuhan tersebut termasuk dalam ciri pola asuh otoriter.

Pada keluarga ketiga berdasarkan temuan penelitian, juga hampir memiliki cara pengasuhan yang hampir sama dengan keluarga kedua. Bedanya, orang tua dalam keluarga ini memberikan kebebasan pada anak untuk bermain akan tetapi dengan kontrol yang ketat. Jika anak berbuat kesalahan yang fatal, seperti tidak pulang saat menjelang malam karena asyik bermain ayahnya langsung memberikan hukuman keras berupa pukulan supaya menimbulkan efek jera. Selain itu, orang tua kurang melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan anak, karena jika menurut orang tua baik maka akan baik pula bagi anak. Jenis pola asuh yang diterapkan keluarga ini juga termasuk dalam pola asuh otoriter sebagaimana yang disampaikan oleh Baumrind bahwa selain mengontrol tingkah laku anak secara ketat juga memberikan hukuman fisik pada anak.¹²⁷

Sedangkan keluarga alumni pesantren keempat mengasuh anaknya dengan cara yang baik. Orang tua memberikan perhatian pada anaknya, tidak memaksakan keinginan orang tua pada anak, anak dibiarkan tumbuh sesuai

¹²⁶ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak". *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, Vol. 1, No. 1, 2021, 99. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/download/1305/799>

¹²⁷ Popy Puspita Sari, Sumardi dan Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", 160.

dengan kemampuannya dan orang tua selalu memotivasi selama yang dilakukan anak baik dan benar. Orang tua juga tidak memberikan hukuman keras saat anak berbuat kesalahan, mereka hanya menasehati dengan tegas jika kesalahannya fatal. Keluarga ini tidak hanya memberi perhatian pada anaknya tapi juga pada teman-teman anak, sehingga rumah keluarga ini menjadi salah satu tempat anak-anak Dusun bermain. Sehingga pengasuhan keluarga ini masuk dalam ciri pengasuhan demokratis karena orang tua tegas dan penuh perhatian dalam mengasuh anak.¹²⁸

Keluarga alumni pesantren kelima juga termasuk keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari cara orang tua memberi contoh yang baik kepada anak, sehingga anak mengkonsumsi atau meniru sikap dan tingkah laku orang tuanya yang baik, salah satu contohnya dalam mendirikan shalat, orang tua tidak banyak mengingatkan anak, saat masuk waktu shalat anak dengan kesadarannya sendiri mendirikan shalat tanpa dipaksa oleh orang tua. orang tua ini paham betul bahwa karakteristik anak pada masa ini yaitu suka meniru.¹²⁹ Selain itu, adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara orang tua dengan anak, juga terdapat aturan yang jelas dan anak diajarkan untuk mandiri.

Begitu pula dilakukan oleh keluarga alumni pesantren keenam, keluarga ini mengasuh anaknya dengan cara yang baik. Supaya pendidikan islam anak lebih baik, keluarga ini memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan islam

¹²⁸ Abd. Hadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Ana di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam*, 21-22.

¹²⁹ Mutia, "Characteristic of Children Age of Basic Education". *Jurnal Fitrah: International Islamic Education Jurnal*, Vol. 3, No.1 2021, 119. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/issue/view/68>

yang berbasis tahfidz Al-Qur'an. Dalam mengasuh anaknya di rumah, keluarga ini tidak pernah menggunakan kekerasan, hal yang diutamakan adalah contoh dari orang tua. perhatian dan kasih sayang orang tua diberikan dengan penuh pada anak, orang tua juga melatih kesadaran diri anak yaitu jika anak berbuat salah maka cara yang digunakan yaitu dengan membicarakan permasalahan dengan secara baik, sehingga anak mengetahui letak kesalahannya. Cara pengasuhan orang tua ini juga termasuk pada pola asuh demokratis karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan juga orang tua mengarahkan, menghargai, memperhatikan dan mendengar pendapat anak sekaligus memberikan standar perilaku yang jelas pada anak.¹³⁰

Adapun keluarga alumni pesantren ketujuh, mereka mengasuh anaknya dengan memberikan aturan yang jelas seperti tidak boleh bermain setelah sekolah anak harus istirahat dan jika bermain harus pulang tepat waktu. Dalam beribadah orang tua ini selalu mengingatkan anaknya meski terkadang tidak dilaksanakan, meski begitu anak tidak mendapat hukuman jika tidak melaksanakannya tapi hanya mendapat nasehat dari ibunya. Orang tua ini juga selalu mendukung bakat dan minat anak sehingga anak senang di rumah. Pola asuh seperti ini juga termasuk pola asuh demokratis, karena orang tua terus mendukung minat anak dan mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri.¹³¹

¹³⁰ Taufik Abdillah Syukur, et al, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 84.

¹³¹ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Karakter Anak", 75

Keluarga alumni pesantren kedelapan juga demikian, keluarga ini mengasuh anaknya dengan tidak menekan dan memaksa anak. hal ini terlihat dari cara orang tua melatih anaknya untuk berpuasa di bulan ramadhan, orang tua tidak membiarkan anak tidak puasa tapi juga tidak memaksa untuk berpuasa penuh sehari. Selain contoh yang baik dari orang tua, anak juga diberikan nasehat tanpa menggunakan kekerasan fisik atau verbal pada anak. orang tua ini mengerti bahwa pola asuh yang keras dapat berpengaruh pada mental anak sehingga mereka tidak menerapkannya. Cara pengasuhan ini juga termasuk dalam ciri pola asuh demokratis karena orang tua mengajarkan kewajibannya sebagai seorang muslim secara bertahap dan juga memberikan bimbingan dan arahan yang baik.¹³²

Selanjutnya keluarga alumni pesantren kesembilan, keluarga ini mengasuh anaknya dengan tidak menggunakan kekerasan. Jika anak berbuat kesalahan orang tidak langsung memarahi tapi dengan memperingati terlebih dahulu, jika anak masih tetap melakukan hal yang kurang baik seperti memajang foto artis, orang tua langsung mencabutnya. Anak diberikan kebebasan untuk bermain dengan temannya tapi tidak luput dari perhatian dan pengawasan orang tua. Pola asuh ini juga termasuk pola asuh demokratis karena adanya perhatian, pengarahan, dan bimbingan yang baik oleh orang tua terhadap tindakan yang dilakukan anak.¹³³

Dari seluruh keluarga alumni pesantren yang diteliti, penulis menemukan warna yang berbeda dari pola pengasuhan keluarga yang lain.

¹³² Abd. Hadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Ana di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam*, 21.

¹³³ Ibid., 20.

Dalam mengasuh anak, keluarga alumni pesantren sangat memperhatikan bahkan menekankan aspek ibadah kepada anak. Seperti keistiqomahan dalam shalat dan belajar ngaji al-Qur'an. Jika anak tidak melaksanakan dua hal tersebut, maka para orang tua alumni pesantren memarahi anaknya. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar anak mengetahui kewajibannya sebagai umat Islam bahwa shalat merupakan tiang agama. Dari pentingnya shalat, terdapat keluarga yang membuatkan jadwal shalat harian untuk mengingatkan anak shalat. Jika tidak mendirikan shalat maka harus menerima konsekwensinya yaitu uang sakunya dikurangi. Hal ini terinisiatif dari absensi shalat berjama'ah orang tua saat di pesantren.

Selain itu, hal yang sangat diperhatikan oleh keluarga alumni pesantren adalah akhlak atau perilaku anak. Mengingat akhlak adalah pendidikan utama para santri di pesantren, orang tua yang merupakan alumni pesantren tentu mengajarkan pendidikan akhlak ini di rumah. Jika ada akhlak atau perilaku anak yang tidak baik orang tua menasehatinya dan terkadang langsung memarahinya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Keluarga Alumni Pesantren di Dusun Bugem

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, salah satunya yaitu kepribadian orang tua. orang tua yang mudah marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya, sedangkan orang tua yang sensitif lebih berusaha mendengar

anaknyanya.¹³⁴ Sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa setiap orang tua alumni pesantren memiliki kepribadian yang berbeda, maka cara pengasuhan yang diterapkan kepada setiap anak tentu juga berbeda. Faktor ini mendukung pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

Selain faktor kepribadian orang tua, ada juga faktor lain yang mempengaruhi pola asuh yaitu pendidikan orang tua.¹³⁵ Faktor ini juga menjadi salah satu faktor pendukung pola pengasuhan anak. Sesuai dengan temuan peneliti, orang tua alumni pesantren dengan bekal pendidikan di pesantren dapat memberikan contoh yang baik pada anak, selain itu didukung dengan pendidikan lain seperti pendidikan parenting yang diperoleh dari membaca buku dan pengalaman mengikuti pelatihan dan mengajar. Diantara beberapa keluarga alumni pesantren di dusun Bugem, terdapat keluarga yang trauma akan pola asuh yang diterimanya oleh orang tuanya dulu, maka mereka tidak ingin mengasuh anaknya seperti orang tuanya dulu mengasuhnya dengan keras. Hal ini juga menjadi faktor pendukung pola asuh orang tua terhadap anak.

Faktor pendukung lainnya yang peneliti temukan dalam mengasuh anak yaitu kegiatan sekolah anak baik di sekolah dasar maupun di tempat anak mengaji. Adanya kegiatan seperti shalat berjama'ah di sekolah dan kegiatan wajib tadarus di bulan ramadhan dan mengaji setelah subuh dan setelah magrib di tempat anak mengaji di dusun, hal ini sangat membantu orang tua alumni pesantren dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Hal lainnya yang

¹³⁴ Amseke, et al, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 172.

¹³⁵ *Ibid.*, 173.

mendukung yaitu pemberian *reward* atau penghargaan dari orang tua jika anak melakukan suatu kebaikan atau berprestasi. Jadi anak selalu terdorong untuk selalu melakukan kebaikan dan meraih keinginannya. Selain itu sifat anak juga menjadi faktor pendukung dalam mengasuhnya. Anak yang memiliki sifat penurut dan taat kepada orang tua sangat membantu dalam proses pengasuhannya.

Keberadaan *handphone* merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena keberadaannya merupakan bukti dari pesatnya perkembangan teknologi. Pengguna alat tersebut saat ini bukan hanya dari kalangan dewasa tapi anak-anakpun sudah lihai dalam mengoperasikannya. Ibarat pisau, ia merupakan alat yang memiliki dampak yang positif dan negatif. Positif jika digunakan untuk memotong buah dan negatif jika digunakan untuk memotong jari. Sama halnya dengan *handphone*, ia juga memiliki dampak yang positif dan negatif. Menurut Rahma Istifadzah yang dikutip oleh Ary Antony putra bahwa dampak negatif dari *handphone* bagi anak sekolah dasar adalah anak menjadi malas belajar, konsentrasi dan perkembangan anak terganggu, sikap, perilaku dan mental anak terpengaruh.¹³⁶

Sesuai dengan temuan peneliti bahwa *handphone* sangat berpengaruh pada perkembangan anak alumni pesantren. hal ini menjadi faktor penghambat yang banyak dikeluhkan oleh keluarga alumni pesantren di Dusun Bugem. Di *handphone* anak mencari hiburan dengan bermain game dan mengakses media sosial seperti youtube dan tiktok, sehingga hal tersebut

¹³⁶ Ary Antony Putra, et al, "Pengaruh Penggunaan Handphone Pada Siswa Sekolah Dasar". *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 18, No. 1 April 2021, 84. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/6531/3225>

mengganggu belajar dan ibadah anak. selain itu juga sangat berpengaruh pada perilaku sosialnya, anak banyak meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari media sosial.

Selain *handphone*, faktor lain yang juga menghambat pola asuh anak dalam keluarga alumni pesantren adalah teman sebayanya. Hurlock berpendapat bahwa masa anak sekolah dasar disebut usia berkelompok karena minat terhadap aktivitas teman-temannya sudah muncul. Juga meningkatnya keinginan untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan akan merasa kesepian dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.¹³⁷ Sesuai dengan temuan penelitian bahwa anak keluarga alumni pesantren mengikuti atau meniru perilaku dan perkataan teman-temannya. Hal ini tentunya menghambat pengasuhan yang diberikan orang tuanya di rumah.

¹³⁷ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Seja Pemuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, 194.